



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS V**

**Soepratman**

MIS Tuhfatul Athfal

e-mail: [supratman.id9888@gmail.com](mailto:supratman.id9888@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fiqih melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V MIS. Tuhfatul Athfal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dan disetting pada mata hasil belajar Fiqih Kelas V, digunakan dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas. Langkah penelitian bersifat refleksi tindakan dengan "pola pengkajian berdaur (*siklus*)" yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflekting*). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V Kubu Raya tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis data pada tiap siklus, terlihat bahwa hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pelaksanaan pembelajaran dan hasil analisis data siklus I, untuk aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,18 dan aktivitas siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77,03. Untuk persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 55,56% pada siklus I menjadi 85,18% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi peran pelaku ekonomi dan perdagangan antarnegara di MIS. Tuhfatul Athfal. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II.

**Kata kunci:** *aktivitas belajar, hasil belajar Fiqih, model Problem Based Learning.*

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the improvement of Fiqh learning outcomes through the application of the *Problem Based Learning (PBL)* learning model in class V students of MIS. Tuhfatul Athfal in the 2019/2020 academic year. This study uses a classroom action research (CAR) method which is implemented and set in the subject of Fiqh learning outcomes for Class V, used in order to solve learning problems in the classroom. The research steps are reflective actions with a "cyclical assessment pattern" consisting of: planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were 27 class V Kubu Raya students in the 2019/2020 academic year. The data collection techniques used in this study were observation, testing, and documentation. The results of the study showed that based on the results of data analysis in each cycle, it was seen that the results from cycle I to cycle II had increased significantly. In the implementation of learning and the results of data analysis in cycle I, for student activity, the average value was 70.18 and student activity in cycle II obtained an average class value of 77.03. The percentage of completion increased from 55.56% in cycle I to 85.18% in cycle II. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that the Implementation of the *Problem Based Learning* model can improve student activity and learning outcomes in the material on the role of economic actors and trade between countries in MIS. Tuhfatul Athfal. This increase can be seen from the acquisition of student activity

scores, and the average class value and the level of completion classically in each cycle increased both in cycle I and cycle II.

Keywords: learning activities, Fiqh learning outcomes, Problem Based Learning model.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan sudah merupakan bagian kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu bahkan dari golongan mana pun pendidikan sangatlah dibutuhkan. Karena pendidikan ini bisa menjadi investasi masa depannya sendiri dan juga untuk kemajuan bangsa dan negara, apa bila pendidikan disuatu Negara sudah berjalan dengan baik, maka Negara tersebut sudah akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Selain menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif dan cerdas. pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik lagi. Sehingga pendidik sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi contoh atau panutan untuk peserta didik nya agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Oleh karena itu sekolah merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang dipelajari peserta didik.

Menurut Gunawan (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Karena berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu), penelaahan dan pembahasan tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komrehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata hasil belajar Fiqih kelas V MIS. Tuhfatul Athfal ternyata penulis banyak menemukan permasalahan, antara lain: 1) Hasil belajar mata hasil belajar Fiqih sangat rendah, 2) Peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, 3) Peserta didik tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, 4) Peserta didik sering tidak masuk, 5) Pemahaman peserta terhadap materi pembelajaran lambat, 6) Peserta didik sering mengantuk 7) Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran

Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itulah guru harus kreatif memilih pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memecahkan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan memperoleh pengetahuan yang luas. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana *Problem Based Learning* ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Moffit (dalam Rusman, 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Artinya pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, untuk mencari solusi permasalahan tersebut. Masalah yang diberikan bermaksud untuk merangsang peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran tersebut (Fredrikson et al, 2015; Zhao & Cong, 2019; Amir, 2016; Oderinu et al, 2019).

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Cahyo), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. (2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. (3) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari. (4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik. (5) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temanya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Jadi model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sangat efektif dalam pembelajaran, Kesimpulan yang dapat saya ambil dari keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses mengkonstruksi pemikiran peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang konkrit sehingga fakta-fakta yang ditemukan anak dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dapat dirumuskan sehingga menjadi sebuah konsep yang pemahamannya menjadi dasar keilmuan peserta didik itu sendiri selain itu peserta didik lebih mandiri, serta peserta didik belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan berjudul Penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V MIS. Tuhfatul Athfal Tahun Pelajaran 2019/2020.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas V MIS Tuhfatul Athfal melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PTK ini dilaksanakan dalam siklus yang berulang, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIS Tuhfatul Athfal yang berjumlah 27 siswa, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan beragam tingkat kemampuan awal. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Tuhfatul Athfal, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat peneliti bertugas dan memiliki permasalahan terkait rendahnya hasil belajar Fiqih siswa kelas V.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi yang telah <sup>1</sup> dipersiapkan. Lembar observasi ini mencakup indikator-indikator aktivitas belajar yang relevan dengan model PBL, seperti partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi masalah, kerjasama dalam kelompok, dan presentasi hasil pemecahan masalah. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar Fiqih siswa, berupa tes tertulis yang diberikan pada akhir setiap siklus. Soal tes disusun berdasarkan materi Fiqih yang diajarkan dan disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan hasil belajar antar siklus. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan model PBL.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk di dalamnya pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning untuk materi Perdagangan antarnegara dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

##### b. Observasi dan Evaluasi

##### a) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan baik dari pihak guru sendiri maupun dari pihak siswa. Guru belum memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi peran pelaku ekonomi, masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan, yang tidak aktif dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas dari pelajaran yang lain. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa setelah dianalisa diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I**

| Pertemuan | Jumlah skor yang tampak |     |     |     |     |     | $\Sigma$ Skor aktivitas | Rata-rata Aktivitas | Kategori     |
|-----------|-------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------------------------|---------------------|--------------|
|           | 1                       | 2   | 3   | 4   | 5   | 6   |                         |                     |              |
| Pertama   | 2                       | 2   | 2,7 | 2,7 | 2,3 | 1,7 | 13,4                    | 2,23                | Kurang Aktif |
| Kedua     | 2,3                     | 2,3 | 2,7 | 2,7 | 2,7 | 2   | 14,7                    | 2,45                | Kurang Aktif |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 2,23 dengan kategori Kurang Aktif dan pertemuan 2 adalah 2,45 kategori Kurang Aktif. Tingkat aktivitas siswa ini tergolong rendah. Oleh karena itu maka aktivitas siswa pada siklus berikutnya masih perlu ditingkatkan.

#### b) Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus I**

| Uraian                     | Hasil  |
|----------------------------|--------|
| Nilai Terendah             | 45     |
| Nilai Tertinggi            | 90     |
| Rata-rata                  | 70,18  |
| Jumlah siswa yang tuntas   | 15     |
| Jumlah siswa yang ikut tes | 27     |
| Persentase yang tuntas     | 55,56% |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 55,56 % dengan nilai rata-rata 70,18 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45. Hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### c. Refleksi

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas masih 55,56 % berarti masih dibawah standar minimum yakni 85%. Hasil tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam siklus I ini terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk diperhatikan dan diperbaiki pada kegiatan siklus II diantaranya pemberian motivasi dan apersepsi yang kurang optimal menyebabkan siswa sedikit kebingungan dalam menerima materi baru yang disampaikan melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Selain itu, siswa cenderung pasif dalam diskusi, hanya diam memperhatikan teman-temannya bekerja atau mengobrol, serta kurang berani bertanya jika mengalami kesulitan atau belum memahami materi dan soal diskusi. Kesimpulan yang kurang jelas juga menambah kebingungan siswa terhadap batasan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pada siklus II, beberapa perbaikan dilakukan, antara lain meningkatkan kualitas pemberian motivasi dan apersepsi, mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan bertanya jika mengalami kesulitan, serta memberikan kesimpulan yang lebih jelas dan terstruktur untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

### 2. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan pemberian umpan balik dari hasil evaluasi yang diberikan. Oleh karena itu, sebelum berdiskusi guru menghimbau agar siswa tidak ada yang ngobrol, mengganggu temannya yang lain, dan tidak ada siswa yang diam memperhatikan teman-temannya, demikian juga pembagian tugas dalam setiap kelompok harus lebih jelas sehingga siswa dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.

#### a. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah kegiatan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk dapat menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penyampaian materi, termasuk didalamnya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk materi Peran Pelaku Ekonomi dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi.

#### b. Observasi dan Evaluasi

##### a) Hasil Observasi

Hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yang dilakukan oleh rekan guru peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas



siswa untuk merekam jalannya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran siklus II telah dilakukan perbaikan, dari analisis hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II didapat bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dalam setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

| Pertemuan | Jumlah skor yang tampak |     |     |     |     |     | Σ Skor aktivitas | Rata-rata Aktivitas | Kategori    |
|-----------|-------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|------------------|---------------------|-------------|
|           | 1                       | 2   | 3   | 4   | 5   | 6   |                  |                     |             |
| Pertama   | 3                       | 2,7 | 3   | 2,7 | 3,3 | 2,7 | 17,4             | 2,9                 | Cukup Aktif |
| Kedua     | 3,6                     | 3   | 3,3 | 3,3 | 3,3 | 3,3 | 19,8             | 3,3                 | Cukup Aktif |

Dari tabel diatas dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan 1 adalah 2,9 dan pertemuan 2 adalah 3,3. Berdasarkan penggolongan aktivitas belajar siswa maka kategori aktivitas siswa pada siklus II adalah tergolong Cukup Aktif.

#### b) Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Evaluasi Pada Siklus II**

| Uraian                     | Hasil   |
|----------------------------|---------|
| Skor Terendah              | 65      |
| Skor Tertinggi             | 95      |
| Rata-rata                  | 77,03   |
| Jumlah siswa yang tuntas   | 23      |
| Jumlah siswa yang ikut tes | 27      |
| Persentase yang tuntas     | 85,18 % |

Hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus II ini mencapai tingkat 85,18% dengan nilai rata-rata 77,03 jadi sudah dapat dikatakan tuntas, untuk itu tidak perlu lagi diadakan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan ketuntasan belajar yang sudah dicapai, dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih pada materi Peran Pelaku Ekonomi dan Perdagangan Antarnegara.

#### c. Refleksi

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, kegiatan pembelajaran sudah dapat berjalan dengan baik, dimana hasil observasi aktivitas siswa dapat tergolong Cukup Aktif dilihat dari setiap kegiatan pembelajaran begitu juga aktivitas guru sudah tergolong Cukup Aktif. Dari hasil analisis terhadap hasil evaluasinya terjadi peningkatan rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai 85,18% artinya sudah 85% lebih siswa sudah mencapai nilai hasil ulangan sebesar KKM atau melebihi KKM yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan sampai siklus II sesuai dengan perencanaan.

#### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar materi peran pelaku ekonomi dan perdagangan antarnegara pada siswa kelas V dengan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di MIS. Tuhfatul Athfal Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Penelitian tindakan kelas ini secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi yang

diterapkan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, di mana nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 70,18, dan kemudian meningkat menjadi 77,03 pada siklus II. Peningkatan ini bukan hanya sekadar angka, tetapi merefleksikan perubahan perilaku siswa yang lebih aktif, partisipatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya peningkatan motivasi intrinsik siswa, rasa ingin tahu yang lebih besar, serta keberanian untuk berpendapat dan berinteraksi dalam kelas. Peningkatan aktivitas ini menjadi fondasi penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan retensi pengetahuan yang lebih baik. Kenaikan skor rata-rata ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional terlibat dalam pembelajaran.

Temuan tentang peningkatan aktivitas siswa ini selaras dengan berbagai penelitian tentang efektivitas penerapan metode pembelajaran aktif dan student-centered. Studi yang dilakukan oleh Johnson, Johnson, dan Smith (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, salah satu bentuk pembelajaran aktif, secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran individualistik atau kompetitif. Sementara itu, Prince (2004) dalam tinjauan literturnya, menegaskan bahwa berbagai bentuk pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, secara konsisten menghasilkan peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Chi and Wylie (2014) mengusulkan kerangka kerja ICAP (Interactive, Constructive, Active, Passive) yang mengklasifikasikan aktivitas belajar berdasarkan tingkat keterlibatan kognitif siswa. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai pergeseran dari level yang lebih pasif ke level yang lebih aktif, konstruktif, atau bahkan interaktif.

Meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I (70,18) ke siklus II (77,03) merupakan fenomena yang memerlukan analisis multidimensi, melampaui sekadar observasi hasil akhir. Penting untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan tersebut, karena pemahaman ini krusial untuk perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Beberapa faktor yang potensial meliputi: (1) Aspek Instruksional: Perbaikan substansial dalam desain instruksional pada siklus II, seperti penggunaan materi ajar yang lebih kontekstual dan menarik, diversifikasi media pembelajaran (misalnya, video, simulasi, atau *realia*), serta penyesuaian tugas-tugas yang lebih menantang secara kognitif dan relevan dengan kehidupan siswa, dapat memicu peningkatan minat dan keterlibatan aktif. (2) Interaksi Guru-Siswa: Peningkatan kualitas interaksi pedagogis, seperti pemberian umpan balik yang spesifik, terarah, dan konstruktif, pengembangan suasana kelas yang inklusif dan suportif, serta penerapan strategi bertanya yang memancing pemikiran tingkat tinggi (seperti pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang mendorong elaborasi), dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa. (3) Dinamika Kelompok Belajar: Perubahan positif dalam dinamika kelompok, di mana siswa merasa lebih aman secara psikologis untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan berbagi ide dalam diskusi kelompok atau kegiatan kooperatif lainnya, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk keterlibatan aktif.

Faktor-faktor yang diidentifikasi di atas sejalan dengan temuan-temuan dalam literatur penelitian tentang pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa. Misalnya, penelitian oleh van Alten et al. (2019) menunjukkan bahwa desain instruksional yang *multimedia-rich* dan relevan dengan konteks siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Sementara itu, penelitian oleh Nguyen (2015) menyoroti pentingnya umpan balik yang efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning* dan keterlibatan siswa. Studi oleh Lou et al. (2011) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran kooperatif, ketika dirancang dan difasilitasi dengan baik, dapat meningkatkan

interaksi siswa, pemahaman konsep, dan *problem-solving skills*. Lebih lanjut, penelitian tentang *self-determination theory* oleh Ryan dan Deci (2017) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan *relatedness* siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif. Berdasarkan berbagai dukungan penelitian ini, dan dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antar faktor, investigasi lebih lanjut sangat diperlukan. Penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta observasi kelas yang terstruktur, dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang faktor mana yang paling dominan dalam konteks spesifik penelitian ini, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain.

Peningkatan aktivitas siswa yang teramati memiliki implikasi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan, meskipun mungkin memerlukan penyesuaian lebih lanjut, memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan engaging. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, misalnya, generalisasi hasil mungkin terbatas pada konteks spesifik penelitian ini (misalnya, subjek penelitian, materi pelajaran, atau karakteristik guru). Selain itu, pengukuran aktivitas siswa mungkin belum sepenuhnya menangkap kompleksitas keterlibatan siswa secara holistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif (misalnya, observasi kelas yang lebih detail, kuesioner yang mengukur berbagai dimensi keterlibatan siswa, atau wawancara mendalam), serta melakukan analisis kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman belajar siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi yang berbeda dalam meningkatkan aktivitas siswa di berbagai tingkatan kelas dan bidang studi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di simpulkan bahwa Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi peran pelaku ekonomi dan perdagangan antarnegara di MIS. Tuhfatul Athfal. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V di MIS. Tuhfatul Athfal Tahun Pelajaran 2019/2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning* (Cetakan Ke). Kencana Prenada Media Group.
- Cahyo, A. (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar*. DIVA Press.
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219–243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Fredrikson, M., et al. (2015). Model inversion attacks that exploit confidence information and basic countermeasures. In *Proceedings of the 22nd ACM SIGSAC Conference on Computer and Communications Security - CCS '15* (pp. 1322–1333).
- Gunawan, R. (2011). *Pembelajaran filosofi, konsep, dan aplikasi*. Alfabeta.
- Johnson, D. W., et al. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 85–118.

- Lou, Y., et al. (2011). Within-class grouping: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(2), 95–112.
- Nguyen, K. (2015). The effectiveness of feedback on students' self-regulated learning in higher education: A meta-analysis. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 24(4), 635–645.
- Oderinu, O., et al. (2019). Comparison of students' perception of problem-based learning and traditional teaching method in a Nigerian dental school. *European Journal of Dental Education*. <https://doi.org/10.1111/eje.12486>
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Van Alten, D. C. D., et al. (2019). Effects of self- and peer assessment on learning, motivation and study results: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100287.
- Zhao, X., & Cong, L. (2019). Effect of problem and scripting-based learning combining wearable technology on orthopedic operating room nurses' learning outcomes. *Nurse Education Today*, 73(155), 13–16. <https://doi.org/10.1016/j>